

PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN GURITA DI KECAMATAN PULAU SEMBILAN, KABUPATEN SINJAI

OCTOPUS BUSINESS DEVELOPMENT IN PULAU SEMBILAN DISTRICT, SINJAI REGENCY

Andi Desiah Pradilia^{1*}, Imam Prawiranegara Gani², Saiful³, Azisah Azzahra Sudirman⁴

^{1,4}Agribisnis Perikanan, Program Vokasi, Universitas Negeri Gorontalo

²Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

³Agribisnis Perikanan, Universitas Pattimura

*Penulis korespondensi: andidesiahpradilia12@ung.ac.id

Diterima 29 April 2025, disetujui 10 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi yang efektif dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan analisis deskriptif dan studi kasus pada pelaku usaha perikanan gurita di wilayah tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan nelayan, pengusaha, lainnya, serta observasi lapangan, kajian literatur, serta pihak terkait. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling dengan mengelompokkan kelompok nelayan sesuai dengan wilayah penelitian dan armada penangkapan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan memiliki potensi yang besar namun menghadapi beberapa tantangan, termasuk fluktuasi harga pasar, keterbatasan teknologi, serta masalah dalam manajemen sumber daya dan pemasaran. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) mengungkapkan bahwa kekuatan utama adalah alat tangkap yang dibuat sendiri dan mudah didapatkan serta usaha penangkapan yang menguntungkan, sementara kelemahan meliputi posisi tawar nelayan rendah. Peluang pengembangan termasuk tersedianya permintaan pasar gurita, sedangkan ancaman mencakup volume tangkapan fluktuatif dan masuknya armada penangkapan dari daerah lain yang menggunakan alat tidak ramah lingkungan. Strategi pengembangan yang disarankan mencakup pengoptimalan kelompok nelayan serta pengembangan alat tangkap yang mendukung aktivitas penangkapan guna memastikan keberlanjutan usaha. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Sembilan.

Kata Kunci: gurita, penangkapan, pengembangan, strategi, SWOT.

ABSTRACT

This study aims to identify and formulate effective strategies in octopus fisheries in Pulau Sembilan District. The approach used in this study is qualitative, with descriptive analysis and case studies on octopus fisheries business actors in the area. Data were obtained through in-depth interviews with fishermen, entrepreneurs, others, as well as field observations, literature reviews, and related parties. The results of the study indicate that octopus fisheries in Pulau Sembilan District have great potential but face several challenges, including market price fluctuations, technological limitations, and problems in resource management and marketing. SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis revealed that the main strengths are self-made and easily obtained fishing gear and profitable fishing efforts, while weaknesses include the low bargaining position of fishermen. Development opportunities include the availability of octopus market demand, while threats include fluctuating catch volumes and the entry of fishing fleets from other areas that use environmentally unfriendly tools. The recommended development strategy includes optimizing fishing groups and developing fishing gear that supports fishing activities to ensure business sustainability. The implementation of this strategy is expected to increase the productivity, income and welfare of the fishing community in Pulau Sembilan District.

Keywords: octopus, catching, development, strategy, SWOT.



Cara sitasi: Pradilia, A. D., Gani, I. P., Saiful., Sudirman, A. A. 2025. Pengembangan Usaha Penangkapan Gurita Di Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 9(1), 63-75, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2025.9.1.63/>

PENDAHULUAN

Penangkapan gurita adalah salah satu subsektor perikanan yang memiliki potensi ekonomi yang besar, khususnya di wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya laut. Di Kecamatan Pulau Sembilan, penangkapan gurita menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi penduduk setempat, dengan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan para nelayan. Namun, meskipun potensi alam yang melimpah, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pertumbuhannya dan keberlanjutan usaha (Roslimah et al., 2024).

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan termasuk fluktuasi harga pasar, keterbatasan teknologi penangkapan, serta manajemen sumber daya yang belum optimal. Selain itu, infrastruktur pemasaran yang terbatas dan kurangnya akses ke pasar yang lebih luas juga menjadi kendala yang menghambat perkembangan usaha perikanan gurita (Abidin et al., 2017). Permasalahan ini sering kali mengakibatkan pendapatan nelayan yang tidak stabil dan kesulitan dalam meningkatkan skala usaha.

Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang dapat mengatasi tantangan tersebut serta memanfaatkan potensi yang ada. Strategi pengembangan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki pemasaran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan (Andrian et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan yang dapat diterapkan guna mengoptimalkan usaha penangkapan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai, dengan memperhatikan kondisi lokal dan kebutuhan khusus para nelayan.

Dengan melakukan analisis yang mendalam mengenai kondisi saat ini dan potensi pengembangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan usaha

penangkapan gurita, serta mendukung kebijakan dan program yang relevan untuk meningkatkan sektor perikanan di wilayah tersebut

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni hingga Agustus 2022 di Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai. Lokasi penelitian mencakup Pulau Kambuno, Pulau Liang-Liang, dan Pulau Buhung Lohe, yang dipilih secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dapat mewakili Kecamatan Pulau Sembilan secara keseluruhan, baik dari segi jumlah nelayan gurita maupun karena daerah ini merupakan pusat produksi dan ekspor gurita di kecamatan tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi kasus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi pengembangan yang efektif untuk usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan nelayan, pengusaha perikanan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengumpulkan informasi tentang praktik usaha, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan.
2. Observasi Lapangan: Pengamatan langsung terhadap aktivitas penangkapan gurita, proses pemrosesan, dan pemasaran untuk memahami praktik yang ada serta kondisi lapangan.
3. Studi Dokumentasi: Kajian terhadap dokumen-dokumen terkait seperti laporan tahunan, data pasar, dan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan usaha perikanan gurita.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan representasi dan analisis dari aspek yang dikaji.



Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *cluster sampling*, yang berarti pengelompokan berdasarkan wilayah penelitian di Kecamatan Pulau Sembilan. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan pulau-pulau yang ada di Kecamatan Pulau Sembilan. Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku usaha penangkapan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan. Untuk menarik sampel yang mewakili populasi penelitian di wilayah tersebut, kriteria yang digunakan adalah

memiliki usaha penangkapan gurita. Jumlah sampel yang diambil adalah 36 untuk nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor, 69 untuk nelayan yang menggunakan perahu motor tempel dan 18 untuk pengumpul gurita. Sesuai dengan pernyataan (Arikunto, 2019) bahwa jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 orang sebaiknya dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Pulau	Unit Usaha Penangkapan		Pengumpul
		Perahu Tanpa Motor	Perahu Motor Tempel	
1	Pulau Kambuno	16	26	10
2	Pulau Buhung Lohe	9	19	4
3	Pulau Liang-Liang	11	24	4
Total		36	69	18

Sumber: Data Primer, 2022.

Metode Analisis Data

Analisis dalam studi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis SWOT. Berdasarkan pernyataan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014), aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas, sampai data mencapai titik kejenuhan. Data diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang cukup banyak, sehingga analisis data perlu segera dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang signifikan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penyajian data, penelitian ini menggunakan teks naratif, tabel, dan gambar, yang kemudian dianalisis menggunakan konsep dan teori. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, langkah terakhir adalah melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan,

peluang, dan ancaman dalam pengembangan unit usaha perikanan gurita. Sebelum menyusun matriks faktor SWOT, diperlukan faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS) melalui pemberian nilai dan bobot (Fatimah, 2016). Selanjutnya, matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif yang dapat diimplementasikan dalam usaha perikanan gurita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kecamatan Pulau Sembilan terletak antara 03°37'00"– 04°95'50" Lintang Selatan sampai dengan 116°60'54" – 116°19'30" Bujur Timur dengan luas wilayah 4,76 km². Berdasarkan letak geografisnya. Secara administrasi, Kecamatan Pulau Sembilan terdiri dari 5 (lima) desa. Adapun luas wilayah menurut desa di Kecamatan Pulau Sembilan.



Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Pulau Sembilan, 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)
1	Pulau Buhung Pitue	2.15
2	Pulau Harapan	1.75
3	Pulau Padaelo	1.80
4	Pulau Persatuan	1.85
Pulau Sembilan		7.55

Sumber: Kecamatan Pulau Sembilan Dalam Angka, 2019.

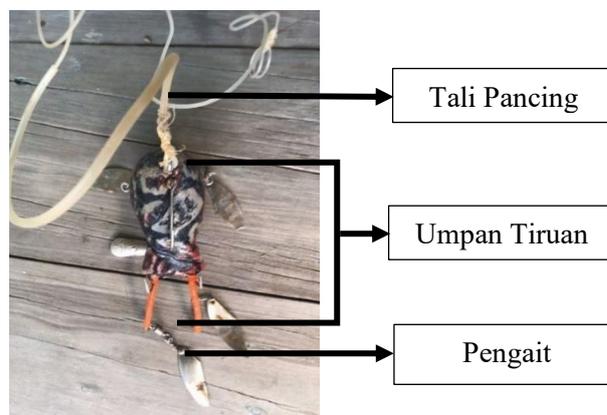
Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa Kecamatan Pulau Sembilan memiliki 4 Desa diantaranya Desa Pulau Buhung Pitue dengan luas 2.15 km², Desa Pulau Harapan dengan luas 1.75 km², Desa Pulau Padaelo dengan luas 1.80 km², dan Desa Pulau Persatuan dengan luas 1.85 km². Sehingga total luas keseluruhan Kecamatan Pulau Sembilan yaitu 7.55 km².

Aktivitas Nelayan Gurita

Gurita merupakan hasil laut andalan bagi nelayan yang berada di Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai (Wibowo et al, 2021). Alat tangkap yang mereka gunakan berupa pancing yang terbuat dari plastik dan dilengkapi dengan tali nilon dan juga pengait yang terbuat dari besi (Gambar 1). Sejumlah peneliti telah menyelidiki cara menangkap gurita dengan memanfaatkan tingkah laku gurita menggunakan pancing dan umpan buatan. Farikha et al. (2014) menjelaskan bahwa tingkah laku gurita (*Octopus sp.*) terhadap umpan buatan yang menyerupai kepiting dan udang menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Musim bagi nelayan gurita terbagi menjadi 3 musim yaitu musim puncak (November – Maret), musim peralihan I (April

– Mei), musim paceklik (Juni – Agustus) dan musim peralihan II (September - Oktober). Pada saat penelitian dilakukan di Kecamatan Pulau Sembilan berada pada musim paceklik.



Gambar 1. Peralatan Penangkapan Gurita dengan Pancing di Kecamatan Pulau Sembilan.

Adapun kapal yang digunakan untuk menangkap gurita yaitu perahu motor tempel yang memiliki kapasitas mesin 5 GT (Gambar 2), namun ada juga yang menggunakan perahu tanpa motor (Gambar 3). Perbedaan dari kapal yang digunakan juga terletak pada lamanya waktu penangkapan. Untuk perahu motor tempel mencapai 3-5 hari, sedangkan untuk nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor hanya 1 hari saja (*one day one trip*). Selain itu, lokasi penangkapan bagi nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor hanya di sekitaran Pulau Sembilan saja. Sesampainya di lokasi penangkapan atau yang terdapat terumbu karang, nelayan gurita langsung mengoperasikan 3-7 alat tangkap pancing. Sesuai dengan penelitian Tarigan (2020), kondisi dasar perairan yang diperlukan untuk menangkap gurita meliputi terumbu karang dan lamun dengan substrat berpasir.



Gambar 2. Perahu Motor Tempel



Gambar 3. Perahu Tanpa Motor

Pengembangan Usaha Perikanan Gurita

Dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan, terdapat 11 kondisi yang berkembang sesuai dengan hasil penelitian. Kondisi-kondisi tersebut terbagi

menjadi faktor eksternal dan faktor internal yang mencakup kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman. Berikut adalah identifikasi faktor eksternal dan internal dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal.

No	Faktor Internal	No	Faktor Eksternal
A	Kekuatan (<i>Strength</i>)	A	Peluang (<i>Opportunity</i>)
	1. Kerja sama dalam pelaksanaan penangkapan		1. Permintaan pasar yang ada
	2. Alat tangkap hasil buatan sendiri		2. Peluang pemanfaatan teknologi maju
	3. Usaha penangkapan yang menguntungkan		3. Tersedianya kartu nelayan
B	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	B	Ancaman (<i>Threats</i>)
	1. Posisi tawar nelayan rendah		1. Volume tangkapan fluktuatif sepanjang tahun
	2. Minimnya koordinasi antara dinas dan nelayan skala kecil		2. Masuknya armada tangkap dari luar daerah yang tidak ramah lingkungan
	3. Sistem penjualan terikat		3. Berkurangnya kesadaran nelayan terkait penangkapan gurita secara berkelanjutan

Sumber: Data Primer, 2022.

Faktor kelemahan dan ancaman yang akan dibuatkan strategi untuk mengatasi kelemahan dan ancaman tersebut dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan.

1. Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan. Hasil dari identifikasi ini kemudian didiskusikan dengan para nelayan dan pemangku kepentingan yang tergabung dalam kelompok, agar dapat dipastikan tentang kekuatan dan kelemahan yang ada (David, 2011). Berdasarkan hal ini, kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan (*Strengths*) adalah aspek unik yang dimiliki oleh organisasi yang memengaruhi pandangan tentang keunggulan dan kemampuan dalam mengembangkan produk oleh unit usaha di

pasar. Kekuatan yang dimiliki oleh unit usaha perikanan gurita dapat dikenali sebagai berikut:

- 1) Kerja sama dalam pelaksanaan penangkapan Kerja sama dalam operasional penangkapan mempermudah para nelayan dalam menjalankan proses penangkapan. Dengan saling berkolaborasi dalam operasi penangkapan, waktu dapat dihemat, sehingga hasil tangkapan yang diperoleh menjadi maksimal.
- 2) Alat tangkap hasil buatan sendiri dan mudah dioperasikan

Faktor yang menjadi kekuatan dalam suatu usaha penangkapan yaitu alat tangkap. Alat tangkap yang digunakan dalam melakukan operasi penangkapan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan merupakan alat tangkap hasil buatan sendiri. Disamping daripada bahan-bahan yang diperlukan juga sangat mudah dijangkau, juga mengurangi biaya-biaya variabel yang dibutuhkan selama operasi penangkapan. Hal ini sesuai dengan penelitian Selpiana et al, (2021) yang



menyatakan bahwa, bahan dan harga alat tangkap pancing sangat mudah dijangkau serta mudah dioperasikan.

- 3) Usaha penangkapan yang menguntungkan Kelayakan usaha menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberlanjutan usaha perikanan gurita. Usaha perikanan gurita menggunakan alat tangkap pancing bisa dikatakan layak dengan melihat lamanya usaha penangkapan yang dijalani telah berlangsung selama 10 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan juga dapat diketahui usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan yaitu nilai $NPV > 0$, $IRR > \text{tingkat suku bunga}$ dan $\text{Net B/C Ratio} > 1$ yang artinya usaha perikanan gurita ini layak untuk dijalankan (Angelia & Sirat, 2023).

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan batasan (kekurangan) dalam hal sumber daya, keahlian, dan kemampuan yang bisa mengganggu kinerja dan berisiko menimbulkan kerugian. Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan yang bisa ditemukan dalam usaha budidaya gurita:

- 1) Posisi tawar nelayan rendah Nelayan memiliki posisi tawar yang rendah dibandingkan dengan lembaga pemasaran lainnya yang terlibat dalam distribusi produk perikanan. Harga yang terbentuk di Kecamatan Pulau Sembilan ditentukan oleh punggawa. Harga acuan ini menjadi dasar bagi lembaga pemasaran, terutama pedagang besar, untuk menetapkan harga guna memaksimalkan keuntungan. Penentuan harga di lokasi penelitian sebagian besar ditentukan oleh industri perikanan dan pedagang besar, sementara nelayan hanya mengikuti harga yang ditetapkan oleh punggawa. Selain itu, panjangnya rantai pemasaran mengakibatkan rendahnya harga jual gurita di tingkat nelayan. Ini sejalan dengan penelitian Rufiati et al. (2021), yang menyatakan bahwa panjangnya rantai pemasaran menyebabkan harga jual gurita di tingkat nelayan sangat rendah, yang berdampak pada efisiensi pemasaran.
- 2) Sistem penjualan terikat dengan punggawa Karena biaya operasional ditanggung oleh punggawa sehingga sistem penjualan nelayan pun terikat. Hasil tangkapan yang

didapatkan oleh nelayan harus disalurkan langsung oleh kepada punggawa. Menurut Asri et al. (2019), sawi diwajibkan untuk menunjukkan loyalitas kepada punggawa dan mematuhi aturan yang ditetapkan, termasuk yang berkaitan dengan penjualan hasil tangkapan. Jika ada sawi yang melanggar atau tidak loyal, mereka dapat diancam dengan sanksi berupa pemecatan dan kewajiban untuk melunasi utang. Hal ini menunjukkan adanya dinamika kekuasaan, di mana punggawa memiliki kontrol penuh atas harga dan kondisi penjualan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan sawi. Dalam konteks ini, loyalitas menjadi syarat utama untuk mempertahankan posisi dan keamanan ekonomi para sawi.

2. Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis aspek-aspek eksternal dari usaha tersebut. Hal ini sangat penting karena faktor eksternal dapat mempengaruhi usaha perikanan secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*) yang akan dihadapi oleh nelayan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan:

a. Peluang (*Opportunity*)

- 1) Tersedianya permintaan pasar gurita Hasil tangkapan gurita yang diekspor ke Jepang, Cina, Amerika. Dengan hasil tangkapan yang melimpah, permintaan pasar gurita juga tersedia, perusahaan industri yang berada di Makassar tidak pernah berhenti untuk selalu melakukan permintaan gurita. Tingginya permintaan tersebut menyebabkan kenaikan nilai ekspor gurita di pasar Amerika Serikat, Jepang, dan Uni Eropa (Listiani, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya permintaan gurita menciptakan peluang bagi usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan.
- 2) Peluang Pemanfaatan Teknologi Maju Alat penangkapan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan dalam menangkap gurita. Perkembangan jenis alat



tangkap memainkan peran penting bagi pelaku penangkapan, yaitu nelayan. Dalam kegiatan penangkapan, alat tangkap yang digunakan oleh pelaku usaha perikanan tangkap sangat memengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh. Semakin efektif suatu alat, maka semakin baik pula hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan tersebut. Seiring dengan kemajuan waktu, peningkatan teknologi dan inovasi dalam jenis alat tangkap akan terus berkembang dan menciptakan peluang dalam usaha penangkapan. Hal ini menjadi sebuah kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan.

3) Tersedianya kartu nelayan

Dengan adanya kartu nelayan kiranya dapat membantu nelayan dalam hal permodalan. Diketahui bahwa nelayan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan hanya mengandalkan punggawa untuk melakukan aktivitas melaut. Dalam kondisi seperti ini tentunya pemerintah sangat berperan penting untuk mencari solusi yang dialami nelayan gurita, sehingga dengan tersedianya kartu nelayan dapat membantu nelayan gurita demi menunjang aktivitas melaut.

b. Ancaman (*Threats*)

1) Volume tangkapan fluktuatif sepanjang tahun

Fluktuasi pada komoditas sumberdaya perikanan yang disebabkan oleh faktor

musim menjadi penyebab ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran ikan. Dampak dari terjadinya fluktuasi volume tangkapan gurita menyebabkan pendapatan nelayan tidak mementu. Fluktuasi volume tangkapan pada gurita tentunya dapat menjadi ancaman terhadap usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan.

2) Masuknya armada penangkapan dari luar daerah yang tidak ramah lingkungan

Masuknya armada penangkapan dari luar daerah yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan menjadi ancaman bagi nelayan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh armada tersebut terhadap nilai produksi gurita setiap tahun, yang dapat mengakibatkan fluktuasi dalam produksi di tahun-tahun berikutnya.

3) Minimnya koordinasi antara dinas terkait dan nelayan skala kecil

Minimnya koordinasi antar dinas terkait dengan nelayan skala kecil sehingga tidak terjadi pengawasan penangkapan yang baik khususnya di Kecamatan Pulau Sembilan.

Berdasarkan analisis SWOT (Tabel 3), dapat diidentifikasi beberapa strategi yang dapat diambil oleh nelayan dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan untuk mengembangkan usaha mereka dalam menghadapi persaingan di masa depan.

Tabel 3. Matrik Analisis SWOT

		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal		1. Kerja sama dalam pelaksanaan penangkapan Alat tangkap hasil buatan sendiri dan mudah dioperasikan	1. Posisi tawar nelayan rendah 2. Berkurangnya kesadaran nelayan terkait penangkapan gurita secara berkelanjutan 3. Sistem penjualan terikat dengan punggawa
		2. Usaha penangkapan yang menguntungkan	
Eksternal	Peluang (O)	Strategi S – O	Strategi W-O
	1. Tersedianya permintaan pasar gurita	1. Pengoptimalisasian kelompok nelayan	1. Peningkatan kualitas SDM untuk mendukung upaya pemanfaatan gurita secara berkelanjutan
	2. Peluang pemanfaatan teknologi maju	2. Pengembangan alat tangkap yang menunjang aktivitas penangkapan	2. Pemanfaatan kartu nelayan
	3. Tersedianya kartu nelayan		



Ancaman (T)	Strategi S – T	Strategi W-T
1. Volume tangkapan fluktuatif sepanjang tahun	1. Penegakan aturan mengenai sitem penangkapan gurita	1. Meningkatkan koordinasi dengan dinas terkait dengan pengawasan penangkapan dan pemasaran sumberdaya gurita
2. Masuknya armada penangkapan dari luar daerah yang tidak ramah lingkungan	2. Meningkatkan minat nelayan untuk mewujudkan penangkapan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan	2. Penutupan sementara <i>fishing ground</i>
3. Minimnya koordinasi antara dinas dan nelayan skala kecil		3. Perubahan sistem tata niaga pada proses penjualan dalam akses pemasaran

Sumber: data primer diolah (2023).

a. Strategi S – O (*Strengths – Opprtunities*)

Strategi ini disusun dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat diambil antara lain:

1) Pengoptimalisasian kelompok nelayan

Strategi pengoptimalan kelompok nelayan bertujuan agar peluang pemanfaatan teknologi canggih dapat direalisasikan, sehingga usaha yang dijalankan menjadi menguntungkan dan dapat memenuhi permintaan pasar yang cukup besar dengan baik. Selain itu dengan adanya pengoptimalisasian kelompok nelayan juga memudahkan nelayan dalam memanfaatkan kartu nelayan yang tersedia. Disamping itu, dengan memperjelas status badan hukum/non hukum pada kelompok nelayan itu sendiri dengan membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama).

2) Pengembangan alat tangkap yang menunjang aktivitas penangkapan.

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan gurita adalah hasil buatan sendiri dan termasuk dalam kategori alat tangkap tradisional. Menurut Bidayani & Priyambada (2022), nelayan tradisional adalah mereka yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan alat tangkap tradisional, memiliki modal usaha kecil, dan menerapkan manajemen penangkapan yang relatif sederhana. Oleh karena itu, penting untuk memperbarui alat tangkap yang digunakan oleh nelayan gurita. Dengan alat tangkap yang masih bersifat tradisional, nelayan dapat memanfaatkan peluang untuk mengembangkan alat tangkap yang lebih produktif dan ramah lingkungan, yang dapat mendukung aktivitas penangkapan dan

meningkatkan hasil tangkapan (Karim & Kantun, 2021).

b. Strategi S – T (*Strengths – Threats*)

Strategi ini diterapkan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada guna mengatasi ancaman yang dihadapi. Berikut adalah strategi yang dimaksud:

1) Penegakan aturan mengenai sistem penangkapan gurita

Penegakan aturan mengenai sistem penangkapan gurita sangat diperlukan bagi nelayan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan. penegakan aturan diimbangi dengan pengawasan dianggap penting karena masuknya armada penangkapan gurita yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan sehingga berpengaruh terhadap sumberdaya gurita secara berkelanjutan. Memberikan jaminan kepastian hukum dan dukungan terhadap upaya dan inisiatif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya gurita dengan penerapan kebijakan penutupan wilayah penangkapan pada waktu tertentu. Upaya ini perlu didukung dengan kebijakan pembangunan dan kebijakan pengelolaan perikanan pemerintah daerah.

2) Meningkatkan minat nelayan untuk mewujudkan penangkapan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan

Meningkatkan minat nelayan yang merupakan aset perikanan yang besar dalam kegiatan penangkapan untuk mewujudkan suatu usaha penangkapan yang berkelanjutan ini, usaha ini dilakukan dengan melibatkan para nelayan dalam pengelolaan melalui penangkapan yang berwawasan lingkungan.



c. Strategi W – O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada sambil mengatasi kelemahan yang dimiliki. Berikut adalah strategi yang diusulkan:

- 1) Peningkatan Kualitas SDM untuk mendukung upaya pemanfaatan gurita secara berkelanjutan
Dengan peningkatan kualitas SDM dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya pemanfaatan sumberdaya gurita secara berkelanjutan. Peningkatan tersebut dilakukan dengan memberikan penyuluhan agar nelayan dapat memahami dan memanfaatkan ketersediaan permintaan pasar gurita. Peningkatan kualitas SDM dengan cara meningkatkan kesadaran melalui komunikasi antara stakeholder gurita sepanjang rantai pemasaran tentang pentingnya keterlibatan pelaku usaha perikanan gurita dalam pengelolaan perikanan gurita untuk menjaga keberlanjutan sumberdaya gurita.
- 2) Pemanfaatan kartu nelayan dan lembaga keuangan
Tersedianya kartu nelayan dan lembaga keuangan dapat membantu nelayan dalam menjalankan usaha, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan tanpa merusak ekosistem. Melalui pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat dengan peningkatan modal secara optimal, hal ini dapat mendukung nelayan dalam hubungannya dengan punggawa.

d. Strategi W – T (*Weakness – Threats*)

- 1) Meningkatkan koordinasi dengan dinas terkait dengan pengawasan penangkapan dan pemasaran sumberdaya gurita
Koordinasi antara nelayan dan dinas perikanan serta kelautan dapat dikatakan rendah. Meningkatkan koordinasi dengan dinas tersebut dapat memberikan solusi bagi nelayan terkait rendahnya posisi tawar mereka dan banyaknya armada penangkapan yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Koordinasi yang dimaksud adalah identifikasi daerah penangkapan gurita yang potensial untuk meningkatkan produksi gurita guna memenuhi kebutuhan ekspor, serta

meningkatkan kerjasama antar dinas terkait dalam pelaksanaan UU No. 71/PERMEN-KP/2016 (Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia) untuk mewujudkan kelestarian sumber daya ikan dan lingkungan. Dengan adanya kerjasama ini, koordinasi antara pemerintah dan pengusaha perikanan dalam memasarkan produk perikanan menjadi lebih mudah (Listiani, 2013).

- 2) Penutupan sementara pada *fishing ground* nelayan gurita
Strategi ini merupakan salah bentuk pengelolaan gurita. Melihat dari jumlah produksi gurita yang berfluktuasi menyebabkan dibutuhkan bentuk pengelolaan seperti penutupan sementara pada *fishing ground* nelayan gurita. Tujuannya agar dapat meningkatkan nilai dan kualitas hasil tangkapan dan terlindunginya ekosistem terumbu karang. Menurut Dwihastuty et al (2023), penggunaan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap gurita dapat mengurangi kerusakan pada terumbu karang dan berkontribusi dalam memelihara keseimbangan ekosistem.
- 3) Perubahan sistem tataniaga pada proses penjualan dalam akses pemasaran.
Dibutuhkan perubahan dalam tata niaga pemasaran gurita sehingga nelayan di Kecamatan Pulau Sembilan mendapatkan harga yang sesuai dan tidak terikat lagi dengan punggawa agar terjadi transparansi dan komunikasi antar pelaku usaha di sepanjang rantai pasokan gurita sehingga terjadi kestabilan pada efisiensi pemasaran yang didapatkan oleh nelayan.

3. Matrik Faktor Strategi Internal

Hasil identifikasi yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai faktor kekuatan (*Strengths*) dan faktor kelemahan (*Weakness*) dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan kemudian disusun dalam sebuah tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal yang dapat digunakan dalam pengembangan strategi kebijakan.



Tabel 4. Matriks Faktor Strategi Internal

No.	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B x R
<i>Kekuatan</i>				
1	Kegotongroyongan dalam operasional penangkapan	0.15	3	0.45
2	Alat tangkap hasil buatan sendiri dan mudah dioperasikan	0.20	4	0.80
3	Usaha penangkapan yang menguntungkan	0.20	4	0.80
Jumlah		0.55		2.05
<i>Kelemahan</i>				
1	Posisi tawar nelayan rendah	0.10	3	0.30
2	Minimnya koordinasi antara dinas dan nelayan skala kecil	0.10	2	0.20
3	Sistem penjualan terikat	0.10	1	0.10
Jumlah		0.30		0.60
Total		0.85		2.65

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Dengan total skor IFAS sebesar 2,65 dari skala maksimal 4,00, terlihat bahwa kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan gurita memiliki fondasi internal yang kuat, terutama dalam hal efisiensi alat tangkap dan potensi keuntungan, meskipun masih ada beberapa aspek kelemahan yang perlu diperbaiki seperti sistem penjualan dan hubungan antar pemangku kepentingan. Strategi pengembangan ke depan dapat difokuskan pada penguatan aspek-aspek yang sudah menjadi kekuatan dan mengurangi

kelemahan yang ada untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

4. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Hasil identifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam usaha perikanan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan kemudian disusun dalam sebuah tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal yang dapat digunakan dalam pengembangan strategi kebijakan.

Tabel 5. Matriks Faktor Strategi Eksternal

No.	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	B x R
<i>Peluang</i>				
1	Tersedianya permintaan pasar gurita	0.20	4	0.80
2	Peluang pemanfaatan teknologi maju	0.15	3	0.45
3	Tersedianya kartu nelayan	0.15	3	0.45
Jumlah		0.50		1,70
<i>Ancaman</i>				
1	Volume tangkapan fluktuatif sepanjang tahun dan tren ukuran gurita semakin kecil	0.15	3	0.45
2	Masuknya armada penangkapan dari luar daerah yang tidak ramah lingkungan	0.15	3	0.45
3	Berkurangnya kesadaran nelayan terkait penangkapan gurita secara berkelanjutan	0.10	2	0.20
Jumlah		0.40		1,10
Total		0.90		2.80

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.



Berdasarkan hasil analisis EFAS, total skor keseluruhan adalah 2,80 dari skala maksimal 4,00. Ini menunjukkan bahwa kondisi eksternal memberikan lebih banyak peluang daripada ancaman bagi aktivitas penangkapan gurita. Oleh karena itu, strategi yang dikembangkan

sebaiknya difokuskan pada pemanfaatan peluang yang tersedia, seperti meningkatnya permintaan pasar dan adopsi teknologi, sembari tetap mengantisipasi dan mengelola berbagai ancaman yang ada untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Tabel 6. Nilai Matriks IFAS dan EFAS

IFAS \ EFAS	Kekuatan (S) 2.05	Kelemahan (W) 0.60
Peluang (O) 1.70	Strategi S – O (3.75)	Strategi W - O (2.30)
Ancaman (T) 1.10	Strategi S – T (3.15)	Strategi W – T (2.70)

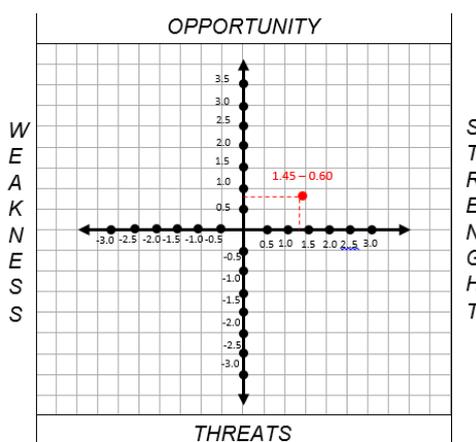
Sumber: Data primer setelah diolah, 2022.

Untuk menentukan titik koordinat kuadran (X,Y) pada diagram SWOT menggunakan rumus:

Tabel 7. Perhitungan Sumbu X dan Y pada Matriks SWOT

Sumbu	Perhitungan	Hasil
X	Kekuatan – Kelemahan (2.05 – 0.60)	1.45
Y	Peluang – Ancaman (1.70 – 1.10)	0.60

Hasil dari perhitungan diatas maka dapat digambarkan diagram seperti dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT

Hasil dari nilai diagram di atas menunjukkan bahwa nilai berada pada kuadran I (positif, positif), yang berarti bahwa ini menandakan adanya kebijakan yang kuat dan berpotensi. Kuadran I mencerminkan kondisi progresif, yang artinya kebijakan yang dirumuskan sangat mungkin untuk dilaksanakan, sehingga dapat menghasilkan kemajuan yang maksimal.

Berdasarkan nilai matriks IFAAS dan EFAS nilai tertinggi sebesar 3.75 yang berada pada strategi S – O (*Strengths – Opportunities*) sebagai berikut:

- 1) Pengoptimalisasian kelompok nelayan. Strategi optimalisasi kelompok nelayan bertujuan agar peluang penerapan teknologi maju dapat diwujudkan, sehingga usaha yang dijalankan lebih menguntungkan dan mampu memenuhi permintaan pasar yang besar secara efektif. Selain itu, optimalisasi ini juga mempermudah nelayan dalam memanfaatkan kartu nelayan yang tersedia. Di samping itu, dengan memperjelas status kelompok nelayan, baik berbadan hukum maupun tidak, melalui pembentukan KUB

(Kelompok Usaha Bersama), kolaborasi antar nelayan dapat lebih terorganisir.).

2) Pengembangan alat tangkap yang menunjang aktivitas penangkapan.

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan gurita merupakan hasil rakitan sendiri dan tergolong alat tangkap tradisional. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaruan terhadap alat tangkap tersebut. Dengan peralatan yang masih bersifat tradisional, nelayan memiliki kesempatan untuk mengembangkan alat tangkap yang lebih produktif dan ramah lingkungan, yang dapat mendukung kegiatan penangkapan dan meningkatkan hasil tangkapan secara signifikan.

Penangkapan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan memiliki potensi ekonomi yang besar, mengingat tingginya permintaan pasar baik lokal maupun internasional. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, usaha ini dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat pesisir. Beberapa strategi yang disarankan untuk pengembangan usaha ini antara lain pengoptimalisasian kelompok nelayan dan pengembangan alat tangkap yang menunjang aktivitas penangkapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penangkapan gurita di Kecamatan Pulau Sembilan memiliki potensi ekonomi yang besar, mengingat tingginya permintaan pasar baik lokal maupun internasional. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, usaha ini dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat pesisir. Beberapa strategi yang disarankan untuk pengembangan usaha ini antara lain pengoptimalisasian kelompok nelayan dan pengembangan alat tangkap yang menunjang aktivitas penangkapan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan adanya perhatian khusus pemerintah terhadap nelayan sehingga tidak terjadi penangkapan yang tidak ramah lingkungan sehingga tercapai penangkapan gurita secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepada pihak-pihak yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Hasanuddin yang telah memberikan dukungan penuh hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Harahab, N., & Asmarawati, L. (2017). *Pemasaran hasil perikanan*. Universitas Brawijaya Press.
- Andrian, J., Arsa, A., & Ramli, F. (2024). Analisis Strategi Pendapatan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(3), 107-121.
- Angelia, D., & Sirat, M. (2023). Perbandingan Kelayakan Pengembangan Usaha Nelayan Tangkap Ikan Gurita Tanpa Olah (Basah) Dengan Ikan Gurita Olah (Kering) Skala Mikro Di Kabupaten Pesisir Barat. *LOGIC: Jurnal Ilmu Komputer dan Pendidikan*, 1(4), 1037-1045.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asri, M., Wahyuni, E. S., & Satria, A. (2019). Praktik Perikanan Destruktif (Studi Kasus Pada Taman Nasional Taka Bonerate). *Sodality: Jurnal Sociology Pedesaan*, 7(1), 25-33.
- Bidayani, E., & Priyambada, A. (2022). *Blue Economy Pengelolaan Perikanan Tangkap Tradisional*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- David, F. 2011. *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dwihastuty, L., Arkham, M. N., Digdo, A. A., & Putriraya, A. R. (2023). Pengelolaan Perikanan Gurita dengan Pendekatan Pengelolaan Perikanan Berbasis Ekosistem (EAFM) di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), 179-194.
- Fatimah, F. N. A. D. (2016). Teknik analisis SWOT. Anak Hebat Indonesia.



- Karim, M., & Kantun, W. (2021). Pengembangan Perikanan dan Pemasaran Gurita (*Octopus sp*) di Makassar Sulawesi Selatan. *SIGANUS: Journal of Fisheries and Marine Science*, 3(1), 188-197.
- Listiani, N., 2013. Penerapan Standar Ekspor Gurita Dan Ikan Teri Perusahaan Perikanan Di Kendari. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7 (1): 91- 110.
- Roslimah, R., Susanti, N. M., Putra, M. A., & Haris, A. (2024). Karakteristik Alat Tangkap Gurita Yang di Pakai Nelayan Secara Alami Dapat Melindungi Ekosistem Terumbu Karang di Kabupaten Simeulue. *Zoologi: Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan*, 2(2), 112-122.
- Rufiati, I., Hakim, L. L., Dudayev, R., Juwana, S., Gianova, G., Wisudo, S. H. dan Riyanto, M., 2021. Potensi Sumberdaya dan Peluang Pengelolaan Perikanan Gurita di Indonesia. *Indonesia Ocean Justice Initiative dan Pesisir Lestari*.
- Selpiana., Karim, M., dan Kantun, W., 2021. Pengembangan Perikanan dan Pemasaran Gurita (*Octopus sp*) di Makassar Sulawesi Selatan. *Journal of Fisheries and Marine Science*. 3(1), 188-197.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta
- Tarigan, D. J., Simbolon, D., & Wiryawan, B. (2020). Sosial dan ekonomi nelayan gurita berdasarkan indikator EAFM di Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 1(1), 1-10.
- Wibowo, B. A., Aiman, A. M. A., & Setyawan, H. A. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Sinjai. *Journal of Marine Research*, 10(4), 481-492.

